

Implementasi Pendidikan Karakter Religius di MTS S Aisyiyah Sumatera Utara

Fauziah Rahmadhani Ibs¹

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara¹, Indonesia

* Correspondence e-mail; fauziahrahmadhani11@gmail.com

Article history

Submitted: 2024/09/25; Revised: 2024/09/27;; Accepted: 2024/10/01;

Abstract

Perkembangan teknologi informasi dapat memberikan dampak negatif terhadap keadaan negara. Upaya kreatif untuk mengatasi dampak negatif tersebut adalah dengan diterapkannya pendidikan budaya di lembaga pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pendidikan agama. Metode analisis kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Dimana penelitian dilakukan di MTS S Aisyiyah Sumatera Utara, subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, pengelola kurikulum, guru, orang dan siswa. Analisis data dilakukan dengan cara memilih dan mengklasifikasikan data yang diperoleh kemudian mengumpulkannya untuk dianalisis dan ditarik kesimpulan. Hasil penelitian; Inilah perbedaan antara lingkungan dan lingkungan. (4) Hasil pelaksanaan pendidikan berbasis keimanan terlihat dari dakwah agama dan tersampainya hasil akademik yang baik

Keywords

Penerapan, Pendidikan Akhlak, Keagamaan



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Belakangan ini, cepatnya kemajuan dalam bidang Sains, teknologi, dan informasi dapat memberikan banyak manfaat bagi pembelajaran. (Heflin, Shewmaker, dan Nguyen, 2017). Meskipun demikian juga memiliki potensi dampak negatif yang harus segera dihindari oleh berbagai pihak yang bertanggung jawab (Siddiqui and Singh, 2016). karakter siswa yang tidak sesuai dengan iman dapat menimbulkan turunya harkat martabat terhadap pendidikan (Anwar et al., 2018). Hampir setiap saat, media daring, dokumen, dan elektronik melaporkan berbagai penyelewengan, termasuk penyimpangan narkoba, perkelaihan, pembunuhan, penyebaran video seks, pemerkosaan, dan berbagai pelanggaran hukum lainnya (Bali and Susilowati, 2019). Selain itu, tercantum sejumlah pertentangan kekerasan yang disebabkan oleh perbedaan suku, ras, dan agama. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter religius tidak melekat pada siswa.

Permasalahan ini muncul dari kelemahan siswa. Pendidikan yang diinginkan untuk menghasilkan orang-orang hebat yang siap menjadi pemimpin hebat dengan cepat tidak tercapai. memenuhi persyaratan (Syafei, 2018). Sekolah tidak dapat

mendidik siswanya tentang kualitas pemimpin masa depan. Beberapa siswa memerlukan pengingat dan disiplin terus-menerus dalam kegiatan keagamaan seperti berdoa dan membaca Al-Quran. Untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, mereka harus diajarkan cara membersihkan diri, berdoa dan menghafal banyak ayat Al-Quran tentang topik-topik tertentu. Mereka pada akhirnya akan mampu belajar menjadi baik dan berbudi luhur.

Pendidikan agama yang buruk juga merupakan masalah remaja, terutama yang baru masuk SMP. Kemampuan untuk menaburkan kesadaran keberagaman dalam tindakan, oleh karena itu, tindakan tidak sejalan dengan perkataan (*Grand Design of Character Generation 2045, 2013*). Di antara faktor-faktor yang menyebabkan kerusakan moral remaja adalah peningkatan kenakalan remaja, pertengkaran remaja, dan budaya permisif seperti pacaran di kalangan remaja yang melampaui norma agama yang mendorong pergaulan bebas. Selain itu, kenakalan remaja dan perilaku yang melampaui norma susila semakin mengesankan. Hubungan seks bebas adalah hasil negatif dari tindakan ini. Anak-anak mengabaikan shalat dan malas membaca al-Qur'an karena terlalu terlibat dalam permainan video game tanpa pengawasan (*Sumara, Humaedi, dan Santoso, 2017*).

Salah satu langkah untuk mengatasi krisis nilai adalah dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa. Hal ini dianggap penting karena negara berkembang bukan hanya karena masa kemerdekaan, jumlah penduduk atau sumber daya alamnya, tetapi juga karena budaya masyarakatnya. Oleh karena itu, pembinaan moral sangatlah penting bagi manusia dalam masyarakat. Dalam praktiknya, pengembangan nilai-nilai agama seharusnya terjadi melalui pendidikan. . Tujuannya adalah untuk menciptakan generasi yang dapat tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pada masa remaja, siswa memerlukan bimbingan dan dukungan dalam menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seputar agama dan psikologi. Pada masa remaja mereka perlu dibimbing dan dididik agar perkembangan biologisnya secara umum berjalan seiring dengan perkembangan kecerdasan keagamaannya. Sesuai instruksi Presiden RI (*Laoly, 2017*) ditekankan pentingnya pengembangan pendidikan budaya yang menjunjung tinggi prinsip moral, nilai-nilai baik, kearifan dan budaya. Diantaranya penguatan nilai-nilai keagamaan, toleransi, kedisiplinan, ketekunan, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, patriotisme, apresiasi prestasi, kemampuan berkomunikasi, perdamaian, membaca, menulis, peduli lingkungan, peduli hidup dan tanggung jawab. Dalam konteks ini, pendidikan agama dianggap sebagai solusi dan cara lain untuk mengatasi

permasalahan tersebut. Hal inilah yang menyebabkan banyak sekolah di Bandung yang fokus pada pendidikan agama, seperti yang terlihat di MTS S AISIYIAH SUMATERA UTARA. Mts s Aisyiyah Sumatera utara bertugas menyelenggarakan pendidikan akhlak yang mengedepankan akhlak yang baik, nilai-nilai kebaikan, kebijaksanaan dan budi pekerti Mts s Aisyiyah Sumatera utara didirikan dengan tujuan untuk menciptakan landasan yang kuat untuk memecahkan permasalahan budaya yang diberikan oleh pendidikan agama dan untuk menciptakan karakter yang baik pada setiap siswanya.

Hal ini akan membantu mereka mengembangkan akhlak dan budi pekerti sesuai ajaran Islam. Kami percaya bahwa siswa dapat menghadapi berbagai tantangan dalam hidup mereka untuk menjadi orang yang bertanggung jawab dan penuh hormat. Selain itu, perlu adanya pendidikan yang menyeluruh dan berkesinambungan guna membawa pertumbuhan dan perkembangan pada tingkat mukallaf yang diinginkan melalui pendidikan akhlak yang baik. Mts s Aisyiyah Sumatera utara hadir untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait pendidikan remaja khususnya di bangku SMA. Dengan program yang lebih tinggi seperti agama, kepemimpinan siswa, psikologi remaja, IPS, keberagaman dan pencapaian nilai ujian nasional Sekolah Magister Dokumentasi Kerja (MRKS Mts s Aisyiyah Sumatera utara. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Mts s Aisyiyah Sumatera utara merupakan salah satu lembaga pendidikan agama yang menyelenggarakan pendidikan agama dan pendidikan taklif melalui penyelenggaraan program pendidikan tinggi. Oleh karena itu, penelitian tentang implementasi pendidikan agama di Mts s Aisyiyah Sumatera utara menjadi tujuannya. (Asep Abdillah, 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan analitis dan kualitatif. Subjek penelitian di Mts s Aisyiyah Sumatera utara adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah yang membidangi kurikulum, guru, dan siswa. Sumber utama penelitian adalah seluruh civitas akademika. Mts s Aisyiyah Sumatera utara, meliputi kepala sekolah, asisten direktur kurikulum, asisten direktur pendidikan, guru dan siswa. Kategori informasi kedua terdiri dari berbagai dokumen dan informasi seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, surat dan arsip yang mendukung informasi dasar tentang Mts s Aisyiyah Sumatera utara.

Metode pengumpulan data terdiri dari wawancara kepada kepala sekolah, direktur program, direktur pendidikan, guru dan siswa. Artikel ini dibuat dengan mengumpulkandata implementasi pendidikan moral siswa di Mts s Aisyiyah Sumatera utara. Pengamatan kedua. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan

informasi yang dapat memverifikasi hasil wawancara. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode partisipatif dimana peneliti ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh narasumber. Yang ketiga adalah teksnya. Catatan digunakan untuk melengkapi informasi dari wawancara dan observasi lapangan sebelumnya. Analisis data dilakukan dengan cara memilih dan memutuskan kemudian menyatukannya untuk dianalisis dan ditarik kesimpulan.

Seluruh data yang dikumpulkan di lapangan kemudian diolah dan dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Menurut Rijali (2019), ada tiga tahapan dalam pengolahan data. Tahap pertama adalah integrasi data. Pada bab ini penulis mengumpulkan informasi dari guru, siswa, kepala sekolah, direktur pendidikan dan direktur pendidikan mengenai pelaksanaan pendidikan etika agama di Mts s Aisyiyah Sumatera utara. Data yang terkumpul kemudian diorganisasikan dalam bentuk narasi sehingga tercipta suatu kumpulan data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kedua: reduksi data. Pada artikel kali ini penulis berbagi informasi penting tentang bagaimana penerapan pendidikan etika agama sesuai permasalahan pada siswa Mts s Aisyiyah Sumatera utara. Ketiga, analisis penulis memberikan ringkasan. Data tersebut dibandingkan dan dibahas berdasarkan informasi yang diberikan informan mengenai pelaksanaan pendidikan agama bagi siswa Mts s Aisyiyah Sumatera utara. Hal ini dilakukan setelah informasi direduksi dan diinterpretasikan sesuai dengan fokus permasalahan. Dari tahap analisis ini, peneliti menyimpulkan lima tema utama berdasarkan cerita yang telah disiapkan sebelumnya yang menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai keagamaan mendominasi di Mts s Aisyiyah Sumatera utara Medan Berdasarkan hasil diskusi, observasi dan penulisan (wawancara, observasi dan dilakukan pada tanggal 15 Juni 2024), Mts s Aisyiyah Sumatera utara, artinya nilai-nilai Ketuhanan dan Insyanyiah menjadi landasan pengembangan pendidikan budaya. Nilai-nilai antara lain berdoa sambil melakukan hal-hal keagamaan seperti:

Sholat sunnah dan sholat fardhu, tadarus, dzikir pagi dan petang, menghafal Al quran. Nilai-nilai Insyanyiah adalah gotong royong, toleransi, kepemimpinan, kompetisi untuk mengundang dan menerapkan sopan santun dan kebersihan. Jadi nilai-nilai agama digunakan di SMP Muhammadiyah 02 Medan mewujudkan nilai-nilai Tuhan dan manusia. nilai-nilai Religius meliputi doa, kejujuran, takwa dan religiusitas serta nilai-nilai Kemanusiaan meliputi gotong royong, toleransi, keadilan dan kompetisi. mempromosikan dan menegakkan kesopanan, etika, dan kebersihan. Pasal Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Insentif Pendidikan akhlak untuk

menciptakan negara yang beradab, ibadah keagamaan dan penguatan nilai-nilai agama dalam beribadah tumbuh subur dalam toleransi, kejujuran, disiplin, kerja keras dan kreativitas. kemerdekaan, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, patriotisme, menghargai prestasi, komunikasi, pasifisme, membaca, minat lingkungan, kepedulian dan tanggung jawab sosial.

ID peserta yang diharapkan siswa menjadi lebih kuat melalui kombinasi hati, pikiran, imajinasi dan latihan, akan mencapai generasi muda Berdasarkan arahan Presiden (Laoly, 2017), Nilai-nilai keagamaan tersebut terbagi dalam tiga dimensi utama; sikap dan perilaku ketaatan dalam agama dan menghormati ajaran agama, menerapkannya dan sabar. Sekolah Mts s Aisyiyah Sumatera utara Medan membawa budaya religi ini menjadi empat budaya agama, yaitu; (1) Ketaqwaan, (2) Ketaatan, (3) Kejujuran dan (4) Kemurnian. Keempat nilai inilah yang menjadi landasan ketaatan seorang muslim diantaranya beribadah, mengamalkan ajaran Islam dan toleransi. Karena dalam Islam selalu ada ketaqwaan, kesetiaan, kejujuran dan ketaatan dalam beragama. toleransi terhadap praktik keagamaan lain.

Mts s Aisyiyah Sumatera utara merangkum kualitas keagamaan ini dalam tiga nilai agama, yaitu; (1) berbagai buat orang lain, (2) Bantuan tanpa diskriminasi ras, suku, dan agama. (3) Perilaku rukun dengan orang lain. Dua kategori dapat digunakan untuk mengklasifikasikan sumber-sumber nilai yang relevan dengan kehidupan manusia: Pertama, nilai yang terkait dengan keilahian, atau hablum minallah, termasuk kualitas seperti ketulusan, kejujuran, dan dedikasi. Kedua prinsip

Menurut Ula (2016), insanियah adalah kebajikan yang ada hubungannya dengan sesama manusia atau hablum minannas dan termasuk etika.

Pertama, religius, atau nilai karakter dalam hubungannya dengan Allah, adalah pertumbuhan kualitas karakter religius yang dapat diimplementasikan dalam pengajaran sekolah. Dia membuat argumen bahwa seseorang yang mencari selalu bertindak sesuai dengan keyakinan agama dan / atau prinsip-prinsip spiritual mereka. kejujuran, yaitu karakter yang berpusat pada usaha untuk menjadi orang yang konsisten dapat diandalkan dalam perkataan, perbuatan. Pembelajaran PAI bisa dipadukan dengan materi pembelajaran IPS Integritas juga didasarkan pada pengetahuan tentang preferensi yang dipelajari. dan guru PAI. Nilai-nilai kedisiplinan bisa diterapkan atau tidak mungkin mengalami keterlambatan dalam pengiriman pesan. Nilai-nilai dicirikan oleh toleransi dan rasa hormat Misalnya saja dapat digunakan untuk memberikan feedback untuk diskusi di dalam kelas.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang bekerja secara langsung mempunyai tanggung jawab utama terhadap penerapan nilai-nilai agama untuk

pelajar. Itu sebabnya mereka mengajarkan ajaran agama Islam. mempunyai program di bidang transfer informasi tentang nilai kegiatan keagamaan bagi siswa melalui kegiatan akademik (Syafei, 2016) Memberikan informasi dasar tentang nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh guru ini tercantum secara rinci dalam alat belajar. mata pelajaran berbasis silabus dan kurikulum di Mts s Aisyiyah Sumatera utara. penggunaan contoh di Mts s Aisyiyah Sumatera utara, berdasarkan wawancara, observasi dan bukti perilaku teladan dipamerkan di Mts s Aisyiyah Sumatera utara, ucapan tentang kebaikan di kalangan guru di Mts s Aisyiyah Sumatera utara Teladan guru meniru siswanya saat bertemu dan berjabat tangan, sopan santun, salam, senyuman dan doa dalam mesjid. Banyak siswa memerlukan sampel dari orang tua atau wali karena dalam hal ini merupakan waktu simulasi bagi siswa untuk mencari angka keinginan.

Pemodelan adalah cara memberi contoh siswa karena bahasa dan perilaku yang tidak pantas. Setelah para siswa Siswa diberdayakan dengan merasa nyaman dalam proses pembelajaran dan kelakuan buruk serta perkataan orang tua mereka untuk itu memberikan kredibilitas guru di mata siswa (Januari 2015). Hal ini sejalan dengan pandangan Agus Setiawan dan Eko. Kurniawanto, jika guru jujur dan amanah serta berakhlak baik, Berani dan hindari tindakan yang kontradiktif Berkat agama, anak dididik dengan kejujuran, budi pekerti yang baik, Berani dan menjauhi kegiatan yang bertentangan dengan agama (Setiawan dan Kurniawanto 2016). Hal ini juga sesuai dengan teori Aan. Hasanah yang menunjukkan bahwa keteladanan ini menjadi landasan Pendidikan karakter dalam keluarga, sekolah dan masyarakat (Hasanah, 2012). Teladan sangat penting dalam pengajaran. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswa (Stephens dkk. 2008). Oleh karena itu dia adalah pelindung yang berwibawa Simulasi dengan siswa sangatlah penting. Guru suka membaca dan meneliti. Misalnya kedisiplinan, sopan santun, dan berperilaku akan menjadi contoh yang baik bagi siswa, begitu pula sebaliknya (Marzuki, 2015). contoh guru berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangansiswa. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia adalah makhluk. orang suka meniru, termasuk siswa yang meniru gurunya dalam bentuk pelatihan pribadi. Dalam dunia pendidikan: teladan Yang dibutuhkan seorang guru adalah konsistensi dalam praktiknya menghindari hukum yg di larang agama (Manaj. Tutor. karakter 2013). Contoh strateginya adalah pendekatan internal memberi siswa contoh-contoh praktis. Dalam pendidikan, Pemberian contoh tersebut ditekankan karena perilaku manusia. Survei khusus siswa dilakukan terhadap guru. melalui Dengan role model, guru melibatkan langsung role model dalam proses pembelajaran. Ketiga, praktikum, di

Mts s Aisyiyah Sumatera utara berhasil pelatihan berbasis budaya melalui program orientasi. Dalam situasi ini Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumen, Di antara siswa tersebut, terdapat umat beragama yang menggunakan role model. siswa diakui tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah tindakan tadarus sebagai salam senyuman dan cinta kesucian. Pendidikan Bagi umat beragama, hal ini membutuhkan waktu yang lama sehingga memerlukan proses.langkah-langkah kehidupan berkelanjutan Bentuk silaturahmi yaitu adalah: salam, tadarus, dzikir pagi dan 21.00, bersih-bersih, sedekah, sholat lima waktu dan sholat magrib. Strategi Kebiasaan ini harus dipraktikkan karena ini adalah suatu kebajikan menciptakan kemauan yang kuat.Hasil pencarian diatas cocok dengan kata Aan Hasanah(Muhamadi dan Hasanah, 2019), dalam konteks pendidikan moral Keakraban adalah bagian yang sangat penting dari proses tersebut Menciptakan sikap dan perilaku yang tampak statis dan otomatis sepanjang proses pembelajaran. Langkah-langkah mitigasi ini efektif untuk mengajar siswa.

Jika siswa mengetahui hal ini kebajikan akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. metode Kebiasaan-kebiasaan tersebut harus diterapkan oleh guru pada saat proses pembentukannya.kita sebagai guru memperkenalkan siswa pada keutamaan pujian dan lebih baik. Hal ini ditemukan berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi.Faktor yang membantu dalam pelaksanaan ajaran agama adalah ada kerja sama yang baik antara guru dan orang tua, ada aturannya, Pengelolaan dengan sarana dan prasarana. Sementara itu, keadaan menjadi lebih baik adalah organisasi lingkungan hidup. Pada dasarnya ada dua hal mempengaruhi sifat seseorang yaitu: faktor internal dan eksternal. Sesuatu Di dalam terdapat semua elemen struktur yang masih efektif hingga saat ini. Perilaku manusia, naluri biologis, dorongan psikologis, dll. Termasuk Komentor diperlukan. Padahal faktor luar merupakan faktor turunan datangnya dari luar, tapi juga bisa mengubah perilaku Masyarakat secara langsung atau tidak langsung. Objek ada di dalam objek eksternal tersebut adalah organisasi keluarga, lingkungan hidup dan pendidikan sosial.(Indrawan 2016). Hasil tentang pelaksanaan kajian identitas agama pada siswa. Hal ini ditentukan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumen sebanyak orang Hasil penerapan pendidikan agama pada siswa SMP Muhammadiyah 02 Medan adalah:

Pertama, menumbuhkan dan mengembangkan sikap jujur, menunjukkan sikap jujur, memadukan etika dan kepemimpinan Ada kegiatan berbeda yang dipraktikkan oleh siswa. Kedua, kebaikan tampil dengan aktivitas sehari-hari dan sikap yang baik guru, sesama siswa dan lingkungan sekolah.

Ketiga, sikap dan perilaku mohon bantuannya dalam kegiatan sosial dan

berbagai kegiatan di sekolah, tetapi juga di lingkungan sekolah.

Keempat, toleransi ditegakkan secara bersama-sama membantu korban bencana tanpa memandang agama atau kastadan kelompok.

Kelima, pembersihan lingkungan sekolah, ruang kelas, taman dan pengawasan salat siswa di rumah. Solusi penerbitan kartuPengendalian ini akan dimasukkan dalam penilaian psikomotorik mata pelajaran PAI. Dan karena berpengaruh signifikan terhadap nilai akhir siswa pada setiap rapor harian. Hasil ini sesuai dengan perkataan Harpansyah.dalam pendidikan holistik, Memantau perkembangananak dan mengendalikannya dalam pembentukan keyakinannya, Perilaku, ikuti kemauan mental, emosi sosial dan tetap terkendali melanjutkan pelatihan fisik dan mentalnya sepanjang hidupnya. Bagaimana cara memperhatikannya? dapat menciptakan pribadi utuh yang mengedepankan kepuasan Melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Metode ini adalah salah satu prinsip terpenting dalam membangun umat Islam sejati.untuk menegakkan landasan Islam yang kokoh (Harpansyah, 2017).Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karaktersiswa cerdas berprestasi Mts s Aisyiyah Sumatera utara Hal ini ditentukan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumen sebanyak orangFaktor yang membantu dalam pelaksanaan ajaran agama adalah Ada kerjasama yang baik antara guru dan orang tua, ada aturannya, Pengelolaan dengan sarana dan prasarana. Sementara itu, keadaan menjadi lebih baik adalah organisasi lingkungan hidup. Pada dasarnya ada dua ha lmempengaruhi sifat seseorang yaitu: faktor internal dan eksternal. Sesuatu Di dalam terdapat semua elemen struktur yang masih efektif hingga saat ini.Perilaku manusia, naluri biologis, dorongan psikologis, dll. Termasuk Komentar diperlukan. Padahal faktor luar merupakan factor yg sangat mempengaruhi, tapi juga bisa mengubah perilaku siswa secara langsung atau tidak langsung. Di dalam objek eksternal tersebut adalah faktor keluarga, lingkungan hidup dan pendidikan sosial).

KESIMPULAN

Menurut hasil dan pengkajian, dapat diambil kesimpulan yaitu :Pertama-tama, nilai-nilai ajaran agama yang diterapkan meliputi nilai-nilai.doa, kepatuhan pada ajaran agama, dan nilai keluasan pikiran. Ranah religius itu sangat penting untuk dikembangkan kepada peserta didik. Sekolah dan orang tua memiliki rasa tanggung jawab tmengembangkan sikap religius kepada anak. Adapun factor yg mempengaruhi karakter anak yaitu faktor internal dan eksternal, salah satunya adalah pola asuh yg berbeda, dan pergaulan dalam lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameliarizka. (2023). Amelia,Charles,Arifmiboy,Muhiddinur Kamal. Pengarruh Reward Terhadap Hasil Mata Pelajaran Akidah Akhlak, 2.
- Ameliarizkika, C. (2023). Ameliarizkika,Charles,Arifmiboy,Muhiddinurkamal. Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Hasil Belajar Siswa , 2.
- Ameliarizkika16@Gmail.Com. (2023). Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Hasil Mata Pelajaran Akidah Akhlak. Amelia, 2.
- Asep Abdillah, I. S. (2020). Pendidikan Islam. Implementasi Pendidikan Karakter Religius , 17-21.
- Fadhilah, M. C. (2022). Startegi Kontekstual Teaching And Leraning Pada Pembelajaran Fiqih Di Mi Miftahul Ulum. Innovative Education Journal 4, No 3, 265-276.
- Salamah, M. C. (2023). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama. Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam , 83-84.
- Wan Maulia And Nurmalia And Fatmawati. (2024). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Moral Dan Etika Siswa. Jurnal Riyadhah , 11-13.